

PERILAKU KOMUNIKASI SOSIAL REMAJA MELAKUKAN PERNIKAHAN DINI

Meirina (2402714067) Fakultas Ilmu Komunikasi, Konsentrasi *Public Relation*, Universitas Garut. Indonesia meirinafikomb@gmail.com

ABSTRACT

This study uses a qualitative approach to the theory of phenomenology. Data collected by observation, interview, literature and documentation. These research subjects are teenagers who perform early marriage, in Garut criteria Cikajang teens who had early marriages range of 15-20 years, both masih married or divorced, having a case resulting from the behavior of early marriage, and states are willing to follow the research process to complete. The results showed that the informant had a variety of motives in conducting early marriage, namely the motive promiscuity, matchmaking motive, motive differences in the understanding, heart pain motif, the motif keep the family name, lonely motive, motive motive to avoid adultery and heal themselves. The experience of the informants in terms of communication in the conduct of early marriage is a closed communication, a lack of openness sector in the family, resulting in divorce. whereas experience in terms of behavior is divided into two, namely the positive experiences, such as controlling emotions, establish good communication and experience negative ie infidelity, not good communication, nor with the meaning of marriage is implied by the informant is divided into two, namely a positive meaning,

Keywords: *Behavior, Social Communication, Youth, Early Marriage, Phenomenology.*

1.PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang dimulai pada saat terjadinya kematangan seksual yaitu antara usia 11 atau 12 tahun sampai dengan 20 tahun yaitu menjelang masa dewasa muda (Soetjiningsih. 2004 : 45). Pernikahan dini adalah pernikahan pada remaja di bawah usia 20 tahun yang seharusnya belum siap untuk melaksanakan pernikahan. Masa remaja juga merupakan masa yang rentan resiko kehamilan karena pernikahan dini (usia muda).

Pada masyarakat sekarang, perkawinan dianggap sah apabila telah

mendapat pengakuan dari negara. Cara untuk mendapatkan pengakuan itu sering berbeda-beda diantara negara yang satu dengan negara yang lain. Berdasarkan Pasal 1 Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, Perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Terkait dengan fenomena perkawinan usia dini yang dilihat dari aspek perilaku komunikasi sosialnya, khususnya di Cikajang Kabupaten Garut

menggambarkan bahwa perilaku komunikasi sosial yang dimiliki oleh orang yang melakukan perkawinan di usia dini, rata – rata berbeda dengan orang yang melakukan perkawinan di usia yang normal.

Berdasarkan hasil pengamatan secara empiris di lapangan, maka fenomena perkawinan pada usia dini di Cikajang Kabupaten Garut juga, dipengaruhi oleh faktor ekonomi, seperti para remaja melakukan pernikahan dini karena orang tuanya tidak mampu membiayai anaknya, akhirnya mereka menyerahkan anaknya kepada seorang pria untuk dinikahi dan dibiayai , faktor social seperti halnya perkembangan zaman yang kita jumpai pada saat ini, dimana pernikahan dini menjadi tren, sehingga hal tersebut tanpa kita sadari menular secara kontinyu (terus – menerus). Terkait fenomena yang telah dijelaskan, maka paparan tersebut diperkuat oleh data hasil wawancara dengan Kepala KUA Cikajang Kabupaten Garut :

1. Pada tahun 2013 ada sebanyak 965 orang yang melakukan pernikahan usia dini di Cikajang Kabupaten Garut,.
2. Pada tahun 2014 orang yang melakukan pernikahan usia dini di Cikajang Kabupaten Garut berkurang menjadi 964 orang.
3. Pada tahun 2015 menurun pesat menjadi sebanyak 865 orang,
4. Pada tahun berikutnya menurun lagi menjadi 845 orang.
5. Pada tahun 2017 orang yang melakukan pernikahan dini di Kabupaten Garut bertambah pesat menjadi 921 orang.

Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa 5 tahun ke belakang angka orang yang melakukan pernikahan usia dini di Cikajang Kabupaten Garut terus menurun, sedangkan di tahun 2017 kemarin, keadaan bertolak belakang, angka pernikahan usia dini naik pesat.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan, maka pernikahan dini dan dampak dari pernikahan dini akan timbul suatu perilaku komunikasi sosial, di mana perilaku komunikasi sosial memiliki arti sebagai suatu tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan arti yang sangat luas. Dapat disimpulkan bahwa perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar, sedangkan dalam pengertian umum perilaku adalah segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup.

Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan, maka teori yang digunakan untuk menjelaskan fenomena ini adalah teori fenomenologi yang menjelaskan tentang perilaku komunikasi sosial dari fenomena pernikahan dini yang sedang terjadi pada saat ini di Cikajang Kabupaten Garut.

Adapun alasan peneliti mengambil pemilihan tema pernikahan dini dan perilaku komunikasi sosialnya dengan subjek para remaja di Cikajang Kabupaten Garut adalah agar menjadi bahan pertimbangan masyarakat khususnya remaja dalam mengambil keputusan berkaitan dengan pernikahan dini dengan cara mengamati berbagai

aspek yang berkaitan dengan pernikahan, dan alasan peneliti mengambil subjek remaja di Cikajang Kabupaten Garut, karena angka pernikahan usia dini di Cikajang Kabupaten Garut mengalami kenaikan yang pesat dalam 1 tahun terakhir ini.

Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana Perilaku Komunikasi Sosial dan permasalahan dalam Pernikahan Dini di Cikajang Kabupaten Garut, permasalahan ini timbul dari fenomena yang terjadi dewasa ini dimana maraknya remaja yang melakukan pernikahan di usia dini, hal ini patut untuk diteliti, guna menjadi referensi para remaja lainnya, maka dari itu dari uraian yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian tentang Perilaku Komunikasi Sosial Remaja melakukan Pernikahan Dini (Studi Fenomenologi Tentang Perilaku Komunikasi Sosial dan permasalahan dalam Pernikahan Dini di Cikajang Kabupaten Garut).

2. KAJIAN PUSTAKA

Fenomenologi

Fenomenologi mempelajari struktur pengalaman sadar (dari sudut pandang orang pertama), bersama dengan kondisi-kondisi yang relevan. Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani dengan asal suku kata *phainomenon* yang berarti menampak. Menurut Husserl (dalam Kuswarno, 2009:10) dalam fenomenologi kita dapat mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya langsung, seolah-olah kita mengalaminya sendiri.

Lebih lanjut dikatakan oleh Alfred Schutz, salah satu tokoh fenomenologi

yang menonjol bahwa inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan social melalui penafsiran Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman actual kegiatan kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga ter-refleksi dalam tingkah laku

Adapun studi fenomenologi bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam para subjek mengenai pengalaman beserta maknanya. Sedangkan pengertian Fenomena dalam studi Fenomenologi sendiri adalah pengalaman atau peristiwa yang masuk kedalam kesadaran subjek. Wawasan utama fenomenologi adalah pengertian dan penjelasan dari suatu realitas harus dibahkan dari gejala realitas itu sendiri.

Fenomenologi diartikan sebagai 1) pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal; 2) suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang (Husserl). Istilah fenomenologi yang sering digunakan sebagai anggapan umum untuk menunjuk pada pengalaman subjektif dari berbagai jenis dan tipe subjek yang ditemui. Dalam arti yang lebih khusus, istilah ini mengacu pada penelitian terdisiplin tentang kesadaran dari perspektif pertama seseorang. Sebagai suatu disiplin ilmu, hal ini dikemukakan oleh Edmund Husserl (1859-1938) seorang filsuf Jerman (Moleong, 2012 :14).

Husserl adalah pendiri dan tokoh utama dari aliran filsafat fenomenologi.

Baginya, fenomenologi adalah ilmu yang fundamental dalam berfilsafat. Fenomenologi adalah ilmu tentang hakikat dan bersifat *a priori*. Dengan demikian, makna fenomenologi menurut Husserl berbeda dengan makna fenomena menurut Immanuel Kant. Jika Kant mengatakan bahwa subjek hanya mengenal fenomena bukan *noumena*, maka bagi Husserl fenomena mencakup *noumena* (pengembangan dari pemikiran Kant).

Perilaku Komunikasi Sosial

Perilaku komunikasi merupakan suatu tindakan atau respon seseorang dalam lingkungan dan situasi komunikasinya. Perilaku komunikasi dapat diamati melalui kebiasaan komunikasi seseorang, sehingga perilaku komunikasi seseorang akan pula menjadi kebiasaan pelakunya. Definisi perilaku komunikasi tidak akan lepas dari pengertian perilaku dan komunikasi. Perilaku pada dasarnya berorientasi pada tujuan yaitu perilaku atau kebiasaan seseorang umumnya dimotivasi oleh keinginan untuk mendapatkan sesuatu dan untuk memperoleh tujuan tertentu. Hasil dari perilaku komunikasi tersebut yang mengharuskan seseorang tersebut untuk mendapat titik temu tindakannya.

Perilaku komunikasi akan menampilkan teknik dan keterampilan dari seseorang untuk mencapai tujuan komunikasinya, dalam hal ini dapat diterapkan pada seseorang yang mengatur teknik komunikasinya baik secara verbal maupun secara non verbal. Salah satu contoh dari perilaku komunikasi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yang ada dalam

lingkungan kita sehari-hari. Mulai dari fenomena-fenomena yang ada di sekeliling kita hingga segala apapun yang ada dalam aspek kehidupan kita seperti halnya pekerjaan.

Pernikahan

Pernikahan adalah suatu akad atau suatu perjanjian yang mengikat antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan yang tujuannya adalah untuk menghalalkan hubungan kelamin antara seorang laki-laki dan perempuan secara suka rela dan ada kerelaan antara kedua belah pihak dan ini merupakan satu kebahagiaan dalam hidup berkeluarga yang dilakukan dengan penuh rasa kasih sayang dan ketentraman (*sakinah*) dengan cara-cara yang telah di ridhloi oleh Allah SWT. Hakekat perkawinan sendiri adalah ikatan lahir batin suami isteri untuk hidup bersama dan memiliki tujuan untuk membentuk keluarga (*hidup berrumah tangga*) yang bahagia dan sejahtera (Rasjid, 1996 :32). Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 bahwa pengertian pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (*rumah tangga*) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Amir, 2007 : 13).

Pernikahan Dini

Pengertian secara umum, pernikahan dini yaitu merupakan institusi agung untuk mengikat dua insan lawan jenis yang masih remaja dalam satu ikatan keluarga. Remaja itu sendiri adalah anak yang ada pada masa peralihan antara masa anak-anak ke dewasa, dimana anak-anak mengalami

perubahan-perubahan cepat disegala bidang. Mereka bukan lagi anak-anak, baik bentuk badan, sikap, dan cara berfikir serta bertindak, namun bukan pula orang dewasa yang telah matang (Zakiah, 2004: 20).

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang dimulai pada saat terjadinya kematangan seksual yaitu antara usia 11 atau 12 tahun sampai dengan 20 tahun yaitu menjelang masa dewasa muda (Soetjiningsih. 2004 : 45). Pernikahan dini adalah pernikahan pada remaja di bawah usia 20 tahun yang seharusnya belum siap untuk melaksanakan pernikahan. Masa remaja juga merupakan masa yang rentan resiko kehamilan karena pernikahan dini (usia muda).

Masalah dalam Pernikahan Dini

pernikahan dini muncul karena semakin banyaknya manusia yang memiliki perubahan psikologis yang pesat karena perubahan kondisi baik suatu lingkungan sekitar, dirinya sendiri, dan lain sebagainya, misalnya karena kondisi ekonomi, tradisi keluarga dan lingkungan pertemanan yang berdampak besar terhadap pelaku. Adapun masalah yang sering terjadi di kalangan remaja yang melakukan pernikahan dini akibat dari pergaulan bebas, perjudohan, perbedaan pemahaman dan motif rasa sakit hati.

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode fenomenologi. karena dianggap paling tepat dalam mengkaji dan menganalisis perilaku komunikasi sosial dan motif pernikahan dini. Fenomenologi merupakan salah

satu dari sekian pendekatan dalam penelitian kualitatif. Metode ini membawa peneliti agar memahami pemahaman tindakan individu yang dialaminya secara sadar. Metode fenomenologi ini melihat atau bertujuan untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung atau berkaitan dengan sifat – sifat alami pengalaman manusia dan makna yang ditempelkan padanya (Kuswarno 2009 : 35).

Dalam penelitian kualitatif ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* artinya bahwa penentuan unit analisis mempertimbangkan kriteria-kriteria tertentu yang telah dibuat terhadap objek yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono 2013: 53). Strategi ini menghendaki informan dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti dengan tujuan tertentu. Dijadikan informan dengan pertimbangan bahwa merekalah yang paling mengetahui informasi yang akan diteliti. Informan dalam penelitian ini adalah remaja yang melakukan pernikahan dini di Cikajang Kabupaten Garut.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Motif Untuk

Motif merupakan suatu pengertian yang melingkupi semua penggerak, alasan, atau dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan manusia itu berbuat sesuatu. Semua tingkah laku manusia pada hakikatnya mempunyai motif, motif manusia dapat bekerja secara sadar dan juga tidak sadar bagi diri manusia. (Gerungan, 2010:151-152).

Pendekatan Fenomenologi Schutz (dalam Kuswarno, 2009:18) adalah melihat manusia dari pengalamannya secara subjektifnya. Melalui pendekatan ini, peneliti akan mengungkapkan apa saja hal-hal yang menjadi motif remaja melakukan pernikahan di usia dini di Cikajang Kabupaten Garut. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, peneliti mendapatkan hasil yang beragam mengenai motif remaja melakukan pernikahan dini di Cikajang Kabupaten Garut.

Dalam konteks fenomenologi, para informan yakni para remaja yang melakukan pernikahan dini baik yang sudah bercerai ataupun yang masih berumah tangga.. Menurut pemikiran Schutz (dalam Sobur, 2009:267), para informan memiliki salah satu atau kedua-duanya dari kedua jenis motif yaitu motif “untuk” (*in order motif*) dan motif “karena” (*motive because*).

Motif ‘untuk’ (*in order to motives*) ini dimana informan yang memutuskan menikah di usia dini untuk pemenuhan kebutuhan dari dalam dirinya ataupun pemenuhan kebutuhan untuk masa depan. Motif yang termasuk jenis motif “*in order to*” adalah : motif kesepian, motif menghindari perzinaan dan motif penyembuhan diri.

Motif Karena

Motif “karena” (*because motive*) muncul akibat dari informan tersebut melihat ke “belakang” atau pengalaman dan pengetahuannya sebab memilih untuk menikah di usia dini tersebut. Seperti salah satu dari mereka mengatakan karena pergaulan bebas, perjodohan, perbedaan pemahaman dan motif rasa sakit hati, hal tersebut

merupakan kesadaran yang telah dialami oleh informan tersebut, sehingga ia dapat memberikan pernyataan seperti itu atas motifnya memilih menikah di usia dini dalam membangun identitas dirinya.

Pengalaman

Elaine B Johnson (2007: 36) menyatakan bahwa “pengalaman memunculkan potensi seseorang. Potensi penuh akan muncul bertahap seiring berjalannya waktu sebagai tanggapan terhadap bermacam-macam pengalaman”. Jadi sesungguhnya yang penting diperhatikan dalam hubungan tersebut adalah kemampuan seseorang untuk belajar dari pengalamannya, baik pengalaman manis maupun pahit. Maka pada hakikatnya pengalaman adalah pemahaman terhadap sesuatu yang dihayati dan dengan penghayatan serta mengalami sesuatu tersebut diperoleh pengalaman, ketrampilan ataupun nilai yang menyatu pada potensi diri.

Secara garis besar, menurut hasil wawancara yang dilakukan bahwa informan memiliki pengalaman – pengalamannya tersendiri dalam proses menjalankan rumah tangga hasil dari pernikahan dini tetapi serupa hanya saja pengemasan bahasanya yang berbeda. Pengalaman dari beberapa informan ini terbagi dalam dua kategori, yaitu pengalaman positif dan negatif pelaku pernikahan dini, pengalaman informan dari sisi gaya komunikasi yang mereka pakai.

Makna

Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu

melekat dari apa saja yang kita tuturkan. Pengertian dari makna sendiri sangatlah beragam. Mansoer Pateda (2001:79) mengemukakan bahwa istilah makna merupakan kata-kata dan istilah yang membingungkan. Makna tersebut selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalimat.

Makna terjadi akibat adanya suatu tindakan atau motif yang dilakukan terhadap suatu hal sehingga munculah makna untuk mengartikan motif yang dilakukan tersebut dari apa yang terjadi sehingga dari kedua elemen tersebut sebenarnya memang saling berkaitan.

Secara garis besar, menurut hasil wawancara yang dilakukan bahwa informan memiliki makna tersendiri mengenai pernikahan dini, bagi pelaku pernikahan dini adalah suatu pembelajaran yang berarti untuk melatih kesabaran dan membangun komunikasi yang baik agar mereka mendapatkan keseimbangan hati dan pikiran dalam hidup, sekaligus menjadi pengontrol hidup. Dari sekian banyaknya masalah *informan* dalam rumah tangga, tidak bisa dipungkiri, bahwa semua keadaan kembali kepada diri kita masing – masing dimana diri kita berperan penting dalam membentuk suatu hubungan rumah tangga yang harmonis.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab IV, dapat ditarik suatu kesimpulan atas penelitian “Perilaku Komunikasi Sosial Remaja Melakukan Pernikahan Dini”. Berikut kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti. Maka dari itu

peneliti menyimpulkan hasil dari penelitiannya sebagai berikut :

1. Motif yang dimiliki para informan dalam melakukan pernikahan dini adalah terbagi menjadi dua, yaitu motif karena dan motif untuk,.

- Motif karena yang dimiliki para pelaku pernikahan dini adalah motif pergaulan bebas, seperti yang dilakukan oleh informan akibat dari pergaulan bebas informan terpaksa harus menikah di usia dini karena alasannya informan ini telah mengandung, yang selanjutnya yaitu Motif perjodohan, motif ini terjadi kepada informan karena informan sudah tidak mempunyai orangtua dan informan terpaksa menuruti kemauan ayah angkatnya untuk menjodohkan informan kepada lelaki pilihannya. selain itu juga motif perbedaan pemahaman dan motif rasa sakit hati ini terjadi kepada informan sehingga mereka harus melakukan pernikahan di usia dini,
- Motif untuk yang dimiliki para pelaku pernikahan dini di Cikajang kabupaten Garut adalah motif menjaga nama baik keluarga, akibat dari pergaulan bebas informan terpaksa melakukan pernikahan di usia dini untuk

- menjaga nama baik keluarganya di lingkungan masyarakat. yang selanjutnya yaitu motif kesepian. motif ini banyak terjadi di lingkungan masyarakat, khususnya dikalangan remaja akibat dari kurangnya kasih sayang dari kedua orang tuanya, motif menghindari perzinaan dan motif penyembuhan diri, ini juga terjadi akibat sakit hati sehingga informan lebih memilih menikah di usia dini.
2. Sedangkan pengalaman para pelaku pernikahan dini dalam menjalankan kehidupan rumah tangga dari segi gaya komunikasi adalah menggunakan komunikasi tertutup, para pelaku pernikahan dini sering kali tidak pernah terbuka dengan pasangannya atas rasa kesal mereka, sehingga tidak pernah menemukan solusi – solusi yang tepa. Selain itu para pelaku pernikahan dini dalam penelitian ini pun memiliki pengalaman kehidupan rumah tangga dari segi perilaku pasangan terhadap mereka, terbagi menjadi dua, yaitu pengalaman positif dan pengalaman negatif, Pengalaman positif yang dimiliki oleh para pelaku adalah membangun komunikasi dan keharmonisan dalam rumah tangga dengan cara yang tepat, sedangkan pengalaman negative yang dimiliki para pelaku pernikahan dini adalah tidak adanya pengontrolan emosi sehingga tidak menemukan suatu solusi yang tepat antara keduanya.
 3. Makna dalam pernikahan dini, ada yang memaknai dengan sudut pandang positif dan ada juga yang memaknai dengan sudut pandang negatif, makna – makna tersebut, sebagai berikut :
 - makna positif bagi para pelaku pernikahan dini adalah, pembelajaran tentang komunikasi yang baik, pembelajaran pengontrolan emosi, pembelajaran dalam menjaga keharmonisan hubungan, penyeimbang hati dan pikiran untuk menjalani hidup yang lebih baik dan pengontrol hidup khususnya dalam segi emosional.
 - makna negatif bagi pelaku pernikahan dini di Cikajang kabupaten Garut adalah sesuatu yang mengakibatkan traumatik.

6.DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

- Ardianto, Elvinaro. (2011). Metodologi Penelitian untuk Public Relation Kuantitatif dan Kualitatif. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Effendy, Onong Uchjana. (2001). Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kuswarno, Engkus. (2009). Fenomenologi Fenomena Pengemis di Kota Bandung. Bandung: Widya Padjajaran.
- (2009).Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi:

- Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitiannya. Bandung: Widya Padjajaran.
- (2009). Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi Konsepsi, pedoman, dan Contoh penelitiannya. Bandung : Widya Padjajaran.
- Aminuddin. (2008). Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hadikusuma, Hilman. (2007). Hukum Perkawinan Indonesia. Bandung: Sumber Sari Indah
- Amir, Syarifuddin. (2007). Hukum Perkawinan Islam di Indonesia. Jakarta: Kencana.
- Notoatmodjo, S. (2003). Ilmu Kesehatan Masyarakat Perinsip-Perinsip Dasar. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Jhonson, Elaine B. (2007). Contextual Teaching dan Learning. Bandung: MLC.
- Achmad, Kusari. (1995). Nikah Sebagai Perikatan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sunandar, dadang. (2016). Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia. Edisi Keempat. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Alex, Sobur. (2003). Psikologi Umum. Jakarta: CV Pustaka Setia.
- Little John, *et al.* (2009). Teori Komunikasi. Jakarta: Salemba.
- Moleong, Lexy J. (2012). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mulyana, Deddy. (2005). Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- (2008). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, Hadari. (2015). Metode Penelitian Bidang Ilmu Sosial. Yogyakarta: Gajah Mada Press Mada Press.
- Poerwandari, E.K. (2007). Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia. Edisi Ketiga. Jakarta: LPSP3 Fakultas Psikologi UI.
- Soetjiningsih. (2004). Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya. Jakarta : CV Sagung Seto.
- Sopiah. (2008). Perilaku Organisasi. Yogyakarta: Andi.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif. Bandung: ALFABETA.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam (Bandung: Citra Umbara, 2007) hal. 2
- B. SUMBER – SUMBER INTERNET**
- <http://www.definisi-pengertian.com/2015/07/definisi-pengertian-perilaku-menurut-ahli.html/> [20 Desember 2017]
- <https://pakarkomunikasi.com/komunikasi-sosial-menurut-para-ahli/> [20 Desember 2017]
- <http://setia1heri.com/2011/03/22/beda-biker-sama-rider/> [20 Desember 2017]
- <http://rayendar.blogspot.co.id/2015/06/metode-penelitian-menurut-sugiyono-2013.html?m=1> [5 Januari 2018]

[http://dr.Suparyono/pernikahandinipada
remaja15-19tahun.com/](http://dr.Suparyono/pernikahandinipada
remaja15-19tahun.com/) [2 maret 2018]

**C.SUMBER-SUMBER DARI
JURNAL DAN SKRIPSI**

1. Septia Rusiani, 2013. Motif Pernikahan Dini Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Keagamaan Masyarakat Desa Girikarto Kecamatan Panggang Kabupaten Gunung Kidul. Sekripsi. Program Studi Sosiologi Agama, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Rusmini, 2015. Dampak Menikah Dini Dikalangan Perempuan Di Desa Batulappa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang. Sekripsi. Program Studi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Sosiologi, Universitas Hasanuddin. Makassar.
3. Tia Nopitri Yanti, 2009. Persepsi Dan Respon Masyarakat Mengenai Pernikahan Wanita Hamil Diluar Nikah. Sekripsi. Program Studi Ahwal Al-Syakhshiyah, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.